

The Role of Extracurricular Activities in Shaping the Religious Character of Young Children

[Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini]

Eva Rustan Diana¹, Agus Salim²

¹)Program Studi Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²) Program Studi Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: agussalim@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the implementation process, supporting factors, and solutions to obstacles in developing young children's religious character through religious extracurricular activities at Nasrulloh Badas Foundation, Kediri. This descriptive qualitative research utilized data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that religious extracurricular activities effectively foster and reinforce children's religious traits, including honesty, discipline, politeness, independence, patience, and gratitude without coercion. This success is driven by varied teaching methods (Tilawati method, Islamic songs, and storytelling), teacher role-modeling, and parental monitoring synergy via Religious Monitoring Books and the "Lima Unsur" forum. Obstacles such as children's emotional instability (tantrums) were resolved through persuasive approaches, time-out strategies, and personal guidance at the end of sessions. This integrated habituation serves as a practical reference for child-friendly and sustainable character development.*

Keywords – religious extracurricular; religious character; early childhood; Nasrulloh Fondation.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan, faktor pendorong, serta solusi atas hambatan dalam pembentukan karakter religius anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Yayasan Nasrulloh Badas, Kediri. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti efektif memunculkan dan menguatkan karakter religius anak, meliputi jujur, disiplin, sopan santun, mandiri, sabar, serta rasa syukur tanpa adanya unsur paksaan. Keberhasilan ini didorong oleh penerapan metode pembelajaran yang bervariasi (Tilawati, bernyanyi islami, dan storytelling), keteladanan guru, serta sinergi pengawasan orang tua melalui Buku Pantauan Keagamaan dan forum "lima unsur". Hambatan berupa ketidakstabilan emosi anak (tantrum) berhasil diatasi melalui pendekatan persuasif, pemberian jeda waktu, serta bimbingan belajar personal diakhir sesi. Pembiasaan terpadu ini menjadi acuan praktis pembentukan karakter yang ramah dan berkelanjutan.*

Kata Kunci - ekstrakurikuler keagamaan; karakter religius; anak usia dini; Yayasan Nasrulloh.

I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada masa kanak-kanak menjadi dasar untuk membentuk kepribadian seseorang sejak dini, yang mempengaruhi jalan hidupnya di masa mendatang. Karakter bukan hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, akan tetapi juga mencakup pada nilai-nilai internal yang mengarahkan seseorang dalam mengambil suatu keputusan dalam setiap tindakan. Sesuai dengan pemikiran Thomas Lickona, menjelaskan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang terlihat saja, tetapi juga dengan nilai internal yang mengarahkan seseorang dalam membuat keputusan. Dalam hal ini, karakter dapat dibentuk oleh tiga komponen utama yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral serta perilaku moral seseorang yang secara bersama-sama dapat membentuk karakter yang utuh[1]. Karakter pada anak usia dini juga dipahami sebagai kumpulan nilai moral dan sikap yang berkembang sejak dini, seperti kejujuran, religiusitas, kedisiplinan, serta kesopanan. Nilai-nilai ini membentuk cara anak berpikir dan berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sehari-hari dengan guru, keluarga, dan masyarakat memengaruhi proses pembentukan karakter ini[2]. Tetapi hal itu tidak terjadi secara instan. Oleh sebab itu, karakter dapat didefinisikan sebagai kombinasi sikap, kebiasaan, dan cara berpikir yang tercermin pada perilaku seseorang dan membuat perbedaan antara orang lain. Karakter mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang secara bersama sama membentuk cara seseorang berpikir, bertindak dalam kehidupan bermasyarakat[3].

Keagamaan menjadi komponen penting dalam membentuk karakter. Karakter religius adalah sekumpulan sikap, perilaku, serta kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memuat pemahaman terhadap ajaran agama saja, tetapi juga praktik ibadah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta tanggung jawab moral terhadap tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan karakter berbasis

agama juga menekankan betapa pentingnya memiliki rasa cinta terhadap nilai-nilai tersebut serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui rutinitas serta contoh dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan[4]. Karakter religius dapat dilihat pada anak-anak melalui ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, kemampuan toleransi terhadap perbedaan keyakinan, dan keinginan untuk hidup bersama orang lain dengan damai. Terlepas dari keyakinan yang dianut, semua pemeluk agama memiliki kewajiban yang tak tergoyahkan untuk mematuhi ajaran agama. Landasan utama dalam mempromosikan hubungan antaragama yang damai adalah kesadaran akan keragaman agama[5]. Urgensi pembentukan karakter religius semakin terlihat ketika nilai-nilai tersebut tidak tertanam dengan baik. Anak yang tidak memiliki karakter religius cenderung memiliki kontrol diri yang lemah karena tidak memiliki pedoman moral yang kuat dalam membedakan benar dan salah. Kondisi ini dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh perilaku negatif, seperti berbohong, berkata kasar, atau melanggar aturan, yang pada akhirnya berdampak pada lingkungan sosialnya[6]. Pembentukan karakter religius anak dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keteladanan menjadi faktor utama dalam proses tersebut. Apabila orang tua dan guru tidak menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, anak akan kesulitan meniru hal tersebut. Selain itu, kerja sama yang erat antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga diperlukan untuk perkembangan karakter religius anak-anak kecil, sebab anak-anak kecil sering meniru perilaku orang dewasa disekitar mereka. Oleh sebab itu, pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan melalui penerapan kebiasaan, teladan, dan pembentukan lingkungan yang mendukung. Tujuannya supaya anak-anak menjadi individu yang bermoral tinggi dan dapat beradaptasi dengan keberagaman budaya dan agama[7].

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius anak usia dini diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal [8]. Salah satu cara yang baik untuk menumbuhkan karakter religius ialah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam sekolah biasa yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa serta kualitas karakter mereka. Pendidikan agama dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak melalui kegiatan seperti menghafal Al-Quran, ibadah sehari-hari, dan kegiatan yang berbasis agama[9]. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan keyakinan agamanya. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler guna membentuk karakter religius pada siswa tak sekedar bergantung pada praktik belaka, itu juga perlu disampaikan dengan cara yang menarik dan bisa meyakinkan anak-anak, misalnya melalui cerita. Pendekatan ini bukan hanya menjaga proses dan memberi arahan supaya tujuan tercapai, tapi juga berperan sebagai pemicu motivasi internal yang bisa menumbuhkan minat siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, baik pembelajaran dan juga kegiatan yang lainnya [10].

Partisipasi dalam ekstrakurikuler berbasis agama membawa dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepekaan sosial, serta ketekunan siswa dalam menjalankan ajaran agama. Kegiatan seperti ekstrakurikuler mengaji berkontribusi besar dalam membentuk karakter anak usia dini. Perilaku moral dan spiritual anak menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah apabila mereka terus menerus dididik dengan nilai-nilai agama[11]. Sejumlah penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya pembiasaan dan lingkungan kondusif dalam membentuk karakter anak. Peneliti sebelumnya menekankan bahwa permainan tradisional efektif menanamkan karakter kerja sama serta tanggung jawab[12]. Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan pengetahuan dan mengubah sikap anak[13]. Perkembangan perilaku religius anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh kebiasaan seperti berinfak, berbagi sesama teman. Pembiasaan serta suasana yang kondusif memang krusial dalam menanamkan nilai religius sejak dini[14]. Sementara itu, peneliti sebelumnya membuktikan bahwa prinsip agama dengan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di lingkungan pendidikan membantu mengembangkan karakter anak-anak. Anak dapat belajar berperilaku sopan jika ritual dasar ini dilakukan secara teratur[15]. Selain itu penelitian terdahulu mengingatkan bahwa ditengah era digital, pendidikan karakter berlandaskan Al-Quran efektif membangun pengendalian diri dan tanggung jawab moral anak. Strategi utamanya adalah mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran ke dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan teknologi dan lingkungan yang kian rumit[16].

Yayasan Nasrulloh merupakan suatu institusi pendidikan keagamaan yang terletak didesa Sumberagung Badas, Kediri, merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter religius anak usia dini melalui penerapan kurikulum PPG (Penggerak Pembina Generasi) dan kegiatan ekstrakurikuler mengaji sore (TPQ). Dalam pelaksanaannya, program ini secara nyata membentuk karakter religius anak, seperti mandiri, melafalkan doa "*alhamdulillah astaghfirulloh*" saat bersalaman dengan guru tanpa diingatkan, serta terbiasa menghafal doa harian dan membaca Tilawat. Keberhasilan penanaman nilai religius mengandalkan pada bagaimana guru merancang pengalaman belajar melalui keteladanan dan pembiasaan rutin, serta didukung kolaborasi pengurus yayasan dan orang tua. Namun, dalam proses meningkatkan karakter religius tersebut, lembaga juga dihadapkan pada berbagai dinamika pendukung serta hambatan di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk karakter religius yang berkembang pada anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler di Yayasan Nasrulloh Badas, Kediri, serta untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter

religius anak usia dini di Yayasan Nasrulloh Badas, Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bentuk manifestasi karakter religius yang muncul pada anak, sekaligus menguraikan faktor pendorong, hambatan, serta solusi penanganannya secara sistematis pada anak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lewat metode kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang luas tentang proses pembentukan karakter religius anak-anak. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih tajam mengenai kontribusi kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan karakter religius anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Nasrulloh, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, selama bulan Mei hingga Juli 2026. Waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dan diterapkan dalam proses pembelajaran, serta mengamati perkembangan karakter religi anak secara berkelanjutan. Penelitian ini melibatkan anak-anak yang berusia antara 4 hingga 6 tahun yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Yayasan Nasrulloh. Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 20 anak berdasarkan tingkat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan dan tanda-tanda karakter religius mereka. Selain itu guru kelas dan pengurus Yayasan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai informan utama. Sementara orang tua di rumah berperan sebagai informan pendukung. Mereka memberikan pandangan dari sisi keluarga tentang perkembangan karakter religius anak di rumah.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa teknik, yang pertama observasi perilaku anak selama kegiatan ekstrakurikuler secara sistematis yang diamati melalui lembar observasi. Wawancara mendalam secara semi terstruktur dilakukan terhadap orang tua, guru, serta pengurus yayasan untuk mengumpulkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, pengalaman perubahan perilaku anak serta faktor pendukung maupun penghambat. Untuk membuat informasi yang diperoleh agar lebih akurat dan bisa untuk dipertanggungjawabkan, dokumentasi termasuk foto kegiatan, buku penghubung, modul ajar, dan catatan perkembangan anak.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data. Tahap ini mencakup pengumpulan dan pengorganisasian informasi relevan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasi serta dipilih yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter keagamaan anak. Selanjutnya dilakukan penyajian data: menyusun data yang sudah dilakukan reduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif, lengkap dengan kutipan langsung untuk memperkuat kesimpulan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap akhir penarikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis data, kesimpulan keseluruhan guna memahami pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter religius anak usia dini. Kebenaran sumber melibatkan data dari berbagai pihak yaitu guru, pengurus yayasan, dan orang tua dengan menggunakan teknik wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Karakter Yang Berkembang Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan sore hari (TPQ) di Yayasan Nasrulloh Badas, Kediri, dilaksanakan secara terstruktur setiap hari Senin sampai Jum'at pukul 15.00 hingga 16.30 WIB dengan alokasi waktu total 90 menit harian. Alokasi waktu tersebut dibagi ke dalam empat tahapan rutin secara berurutan. Kegiatan diawali pada tahap pembiasaan awal pukul 15.00 hingga 15.15 WIB melalui pengkondisian kelas, pembiasaan budaya bersalaman (salim) dan menyapa guru, berdoa bersama sebelum belajar, serta menyanyikan lagu islami ceria untuk membangkitkan antusiasme anak. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya, beliau menyatakan bahwa penerapan metode bernyanyi ini terbukti sangat efektif untuk meningkatkan serta membangkitkan antusiasme anak dan membangun suasana hati yang nyaman serta gembira agar mereka lebih siap menerima materi[17]. Melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan tersebut, proses penanaman nilai agama serta moral dapat diserap oleh anak dengan mudah tanpa adanya unsur paksaan[18]. Selanjutnya, kegiatan masuk ke tahap pembelajaran Tilawati pada pukul 15.15 hingga 15.50 WIB untuk pengenalan huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an menggunakan peraga Tilawati. Memasuki tahap materi keagamaan dan ibadah pada pukul 15.50 hingga 16.15 WIB, meliputi hafalan doa harian, surat pendek, serta praktik ibadah gerakan salat berjamaah dengan pendampingan yang intensif yakni 5 orang guru untuk 20 murid (*1 guru memegang 4 anak didik*). Rangkaian harian diakhiri pada tahap evaluasi dan penutup pukul 16.15 hingga 16.30 WIB melalui penyampaian cerita islami atau nasihat yang dapat menjadi contoh untuk anak-anak, seperti kisah kesabaran nabi Ayub yang dicoba dengan penyakitnya selama 18 tahun. Kemudian penataan perlengkapan mengaji secara mandiri, dan doa penutup. Melalui rangkaian kegiatan mengaji rutin yang terencana dan terstruktur tersebut[19], ditemukan beberapa bentuk karakter religius spesifik yang berkembang secara nyata pada anak didik di Yayasan Nasrulloh.

Bentuk karakter religius pertama yang berkembang adalah kemandirian dan tanggung jawab diri. Karakter mandiri ini terlihat dari kebiasaan anak-anak yang mampu menata sendal secara rapi pada rak yang telah disediakan setibanya di tempat pengajian tanpa harus diperintah oleh guru, serta bertanggung jawab merapikan kembali tas, jilid Tilawati, dan peralatan mengaji mereka ke tempat semula setelah kelas berakhir. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan pihak pendidik, beliau menyampaikan bahwa anak-anak memang dilatih secara mandiri untuk menata sandal, tas, serta merapikan kembali buku mereka setelah selesai belajar melalui aturan harian yang diterapkan secara konsisten. Pernyataan tersebut divalidasi oleh laporan Orang Tua Wali Murid yang mengonfirmasikan bahwa perubahan perilaku anak dirasakan cukup signifikan di rumah, di mana anak menjadi lebih peka dan mandiri seperti langsung mempraktikkan kebiasaan mencuci tangan dan kaki secara mandiri setibanya di rumah dari sekolah. Data ini selaras dengan temuan observasi di lapangan pada bulan Juni hingga Juli 2026, di mana tampak anak-anak secara teratur menata alas kaki mereka di rak sebelum memasuki ruang kelas TPQ. Pembiasaan rutin yang terjadwal ini terbukti ampuh membentuk fondasi kemandirian anak sejak dini[20].

Penanaman kemandirian melalui pembiasaan fisik secara berulang ini memiliki dampak psikologis yang sangat kuat bagi anak usia 4 tahun hingga 6 tahun. Secara perkembangan *kognitif dan motorik*, tindakan sederhana seperti meletakkan sandal di rak dan merapikan kitab mengaji secara mandiri berfungsi membangun ikatan saraf motorik serta melatih keterampilan executive functioning (*fungsi eksekutif otak*) anak dalam mengontrol diri[21]. Ketika anak diberi kepercayaan untuk mengelola barang miliknya sendiri tanpa perlu selalu diarahkan atau ditegur secara berlebihan oleh guru dan orang tua, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri serta merasa bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sendiri. Pembiasaan mandiri ini sangat penting untuk melatih keberanian anak supaya tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain saat mereka menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar nantinya[22].

Bentuk karakter religius kedua yang berkembang adalah sikap sopan santun dan rasa menghormati guru serta orang tua. Sikap ini berkembang melalui budaya pembiasaan 5S (*senyum, sapa, salam, sopan, santun*), dimana anak-anak terbiasa salaman (*salim*) mencium tangan guru saat tiba dan hendak pulang mengaji seraya melafalkan doa "*Alhamdulillah Astaghfirullah*" secara spontan tanpa harus diingatkan. Pihak Yayasan menjelaskan bahwa pembiasaan ini ditanamkan melalui contoh nyata dari para pengajar melalui pembiasaan bersalaman dengan guru saat hendak berangkat mengaji. Orang Tua Wali Murid membenarkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa kebiasaan yang paling rutin ditunjukkan anak di rumah adalah mengucapkan salam setiap sebelum berangkat dan sesudah pulang mengaji, serta bersikap lebih patuh terhadap orang tua. Hasil kroscek antar sumber (*triangulasi*) ini membuktikan bahwa penggabungan nilai keagamaan dengan budaya pembiasaan harian terbukti efektif membentuk sikap sopan santun anak baik di lingkungan sekolah maupun rumah[22].

Bentuk karakter ketiga yang tampak adalah kedisiplinan beribadah dan kesadaran spiritual mandiri. Kedisiplinan ini tampak dari antusiasme anak dalam menghafal doa harian serta respons spontan anak yang langsung bergegas mengambil air wudhu dan bersiap menunaikan salat saat mendengar azan. Pihak Yayasan menegaskan bahwa prioritas penanaman doa harian didasarkan pada prinsip bahwa doa adalah otak ibadah, sehingga pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas ditanamkan secara repetitif agar bertransformasi menjadi kesadaran mandiri. Orang tua wali murid memperkuat hal ini dengan menyampaikan bahwa anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam membaca Tilawati dan hafalan doa harian secara konsisten di rumah, seperti doa sebelum tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi, serta adanya bimbingan salat bersama di rumah. Pernyataan dari kedua informan ini sesuai dengan catatan observasi peneliti di lapangan, di mana anak-anak secara tertib mengikuti praktik gerakan salat dan melafalkan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler telah berhasil menjelma menjadi kesadaran spiritual harian[23].

Proses perubahan hafalan doa menjadi kesadaran spiritual mandiri ini mengindikasikan terjadinya tahap menanamkan nilai karakter yang baik pada anak usia dini[24], doa harian tidak dianggap sebagai beban hafalan yang abstrak, melainkan sebagai bentuk manifestasi komunikasi emosional yang konkret dengan sang pencipta. Pengulangan bacaan doa sebelum dan sesudah beraktivitas yang dilakukan secara bersama-sama di bawah bimbingan guru TPQ secara bertahap membentuk rasa aman psikologis pada anak atau bisa juga disebut dengan *coping mechanism spiritual*. Akibatnya, saat menghadapi situasi yang memicu kecemasan atau ketakutan di rumah, anak secara refleks mengalihkan emosinya dengan membaca doa-doa harian yang telah terbiasa mereka lakukan.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini

Bab Proses pembentukan karakter religius anak pada kegiatan ekstrakurikuler di Yayasan Nasrulloh Badas, Kediri dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung internal dan eksternal, serta keterlibatan faktor penghambat beserta formulasi solusi penanganannya secara kontekstual di lapangan. Keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan ini sangat bergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendorong dapat dioptimalkan secara konsisten, sekaligus bagaimana kendala psikologis maupun lingkungan yang muncul pada anak usia dini dapat diantisipasi secara bijak oleh para pendidik dan orang tua.

Secara teoritis, ketertarikan antar lingkungan dalam membentuk karakter anak di Yayasan Nasrulloh ini sejalan dengan pandangan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Lingkungan TPQ berkedudukan sebagai lingkungan utama, yaitu

tempat berinteraksi langsung setiap hari dengan guru dan teman sebayanya[25]. Sementara itu, hubungan kerja sama antara pihak TPQ dan orang tua melalui buku pantauan keagamaan serta forum *lima unsur* berperan membentuk sistem penghubung yang saling mendukung. Ketika hubungan antara kegiatan di TPQ dan kebiasaan di rumah berjalan selaras, anak tidak bingung dalam memahami nilai-nilai moral yang diajarkan. Anak mendapatkan contoh yang konsisten dari guru maupun orang tua, sehingga karakter religius yang tertanam bisa terbentuk secara kuat dan bertahan lama dalam kehidupan sehari-hari.

1. Faktor Pendorong (Pendukung)

Faktor pendorong utama keberhasilan program ini diawali dari penetapan target 29 karakter luhur yang menyatu (*seperti jujur, sopan, santun, mandiri, disiplin, dan menepati janji*) oleh pihak pengelola yayasan, yang dipetakan ke dalam target pembiasaan harian secara bertahap[26]. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti bernyanyi islami pada awal kelas. Peraga Tilawati yang interaktif, serta metode *storytelling* (bercerita kisah keteladanan nabi) pada akhir pekan, menjadi pendorong antusiasme anak karena efektif menenangkan suasana hati dan menanamkan nilai moral secara alami[27]. Pendekatan naratif ini terbukti sangat efektif untuk membantu anak dalam membedakan serta menerjemahkan konsep baik dan buruk berdasarkan ajaran agama yang mereka anut. Melalui penanaman karakter yang diajarkan sejak dini ini, anak belajar untuk menerima ajaran islam dengan tulus dan mulai menumbuhkan rasa syukur, kesabaran serta keikhlasan dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka tanpa adanya unsur paksaan dari luar[28]. Keberhasilan ini juga didorong oleh keteladanan guru yang konsisten memberikan contoh nyata setiap hari. Anak usai dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dibandingkan sekedar mendengarkan intruksi lisan. Ketika guru secara konsisten memperagakan sikap ramah, menyapa terlebih dahulu, dan bersikap sabar, anak-anak secara tidak langsung menyerap perilaku tersebut sebagai standar bersikap.

Faktor pendukung ini makin lengkap dengan adanya dukungan kolaboratif dari orang tua melalui media penghubung Buku Pantauan keagamaan harian dan forum komunikasi *lima unsur* yang melibatkan pengurus yayasan, guru mengaji, serta orang tua. Sinergi antara TPQ dan lingkungan rumah ini memastikan bahwa pembiasaan positif yang sudah dilatih di pengajian mendapatkan penguatan yang sama saat anak berada di rumah, sehingga proses penanaman karakter religius anak dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat Dan Solusi Penanggannya

Di sisi lain, proses pembentukan karakter ini juga dihadapkan pada faktor penghambat di lapangan, salah satunya adalah kematangan emosional dan sifat egois pada anak usia dini. Pada tahap awal masuk pengajian, guru sering menghadapi emosi anak yang belum stabil, seperti sifat pemalu, mudah menangis saat ditinggal oleh orang tua, belum mandiri, serta luapan emosi (*tantrum*) atau berebut tempat duduk dan perhatian teman[29]. Sebagai solusi penanggannya, pihak yayasan menerapkan strategi pendampingan intensif dengan perbandingan mengajar yang ideal, yaitu 5 orang guru mendampingi 20 murid (*1 guru memegang 4 anak*). Pihak pengelola yayasan menjelaskan bahwa jika terdapat anak yang rewel atau tantrum, guru memberikan jeda waktu khusus agar anak tenang terlebih dahulu tanpa mengganggu konsentrasi anak lain, kemudian diberikan pendekatan persuasif dan bimbingan belajar secara personal di akhir sesi. Pola penanganan ini menunjukkan pemahaman yang sangat baik dari para pengajar terhadap kondisi psikologis anak usia dini. Dibandingkan memberikan teguran keras atau hukuman yang justru jarang membuat anak makin takut, guru memilih membiarkan suasana hati anak mereda secara alami terlebih dahulu. Anak usia 4 sampai 6 tahun pada dasarnya belum mampu mengolah luapan emosi dengan matang, sehingga mereka memerlukan rasa aman dan ketenangan sebelum siap menerima arahan dari orang dewasa.

Langkah guru yang memisahkan sementara anak yang tantrum juga merupakan strategi yang bijak agar proses belajar anak-anak lainnya di kelas TPQ tetap berjalan kondusif. Setelah sesi kelas selesai dan suasana hati anak yang rewel tadi sudah kembali tenang, guru baru masuk memberikan perintah secara pribadi dan membimbingnya mengaji secara sntai diakhir sesi. Bimbingan personal ini membuat anak merasa tetap diperhatikan dan disayangi oleh gurunya. Cara penanggannya yang sabar ini tidak sekedar menyelesaikan masalah anak menangis pada hari itu saja, tetapi juga memberikan contoh nyata bagi anak tentang pentingnya bersikap sabar dan mengelola emosi ketika merasa lelah. Dari pembiasaan ini, anak perlahan belajar bahwa TPQ adalah lingkungan yang aman dan menyenangkan untuk belajar.

Selain kendala emosi anak, hambatan lainnya adalah ketidakselarasan pembiasaan antara lingkungan yayasan dan rumah, di mana perbedaan tingkat kedisiplinan orang tua terkadang membuat pembiasaan positif anak tidak berlanjut secara konsisten saat di rumah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak yayasan mengoptimalkan penggunaan *Buku Pantauan Keagamaan* dan mengadakan pertemuan berkala melalui program *lima unsur* untuk mengedukasi orang tua supaya turut serta dalam mendampingi dan memberikan pemicu semangat belajar ibadah anak di rumah. Informan orang tua wali murid menginformasi efektivitas solusi ini dengan menyatakan bahwa buku pantauan dan program *lima unsur* sangat membantu menghubungkan guru mengaji dan orang tua dalam memantau serta membahas perkembangan karakter anak secara menyeluruh[30].

Dukungan yang selaras antara rumah dan TPQ ini terbukti ampuh dalam mengikis hambatan pembiasaan harian anak. Melalui komunikasi berkala dalam forum tersebut, orang tua menjadi lebih paham bagaimana cara melanjutkan pembiasaan ibadah yang ramah anak saat di rumah, seperti tidak memaksakan hafalan secara berlebihan namun tetap

konsisten mengajak anak berdoa dan salat. Kerja sama dua arah memastikan bahwa karakter religius yang dibentuk di TPQ dapat terus dijaga dan berubah menjadi kebiasaan hidup anak sehari-hari.

Keseluruhan proses penanganan hambatan dan pengoptimalan faktor pendorong di Yayasan Nasrulloh Badas, Kediri ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini tidak bisa dilakukan secara instan. Keberhasilan program ini menekankan pentingnya pendekatan yang manusiawi, dimana pembiasaan nilai-nilai religius dilakukan melalui contoh nyata, pendampingan yang sabar, serta pengawasan yang bersatu antara TPQ dan rumah. Model pendampingan terpadu ini dapat menjadi acuan praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam merancang kegiatan keagamaan yang ramah bagi anak, efektif, serta berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Yayasan Nasrulloh Badas, Kediri terbukti berjalan secara terencana, manusiawi, dan berpusat pada kondisi psikologis anak. Keberhasilan proses ini didorong oleh penerapan target 29 karakter luhur yang jelas, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti mengaji metode Tilawati, bernyanyi islami, dan bercerita kisah nabi, serta keteladanan konsisten para guru setiap harinya. Selain itu, perbandingan pendampingan yang seimbang dan sinergi yang kuat antara pihak yayasan, guru, dan orang tua melalui buku pantauan keagamaan serta forum komunikasi *lima unsur* menjadi instrumen kunci yang memastikan pembiasaan nilai-nilai agama dapat terserap secara alami tanpa adanya unsur paksaan.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai hambatan berupa ketidakstabilan emosi anak (*tantrum*) serta dinamika kedisiplinan di lingkungan rumah, hal tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif dan pendampingan personal. Pemberian jeda waktu khusus bagi anak yang rewel tanpa memberikan hukuman fisik maupun teguran keras terbukti efektif menjaga rasa aman sekaligus mengembalikan kestabilan emosinya. Kerja sama dua arah antara pengajar dan orang tua juga berhasil menjembatani perbedaan pengawasan di TPQ dan rumah, sehingga pembiasaan ibadah anak tetap terjaga secara konsisten. Secara keseluruhan, model pendidikan karakter berbasis keteladanan dan kolaborasi lingkungan ini dapat menjadi acuan praktis bagi pengelola TPQ maupun lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam merancang program pembentukan karakter yang ramah pada anak dan berkelanjutan. Ke depan, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian pada pengukuran dampak jangka panjang dari model pembiasaan ini terhadap keandirian belajar dan tingkat kedisiplinan anak ketika mereka mulai memasuki jenjang sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi secara khusus disampaikan kepada pihak pengelola, jajaran pengajar, serta staf Yayasan Nasrulloh Badas, Kediri, yang telah memberikan izin penelitian, menyediakan sarana dan prasarana di lapangan, serta membantu proses pengumpulan data kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara terbuka. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para orang tua wali murid dan informan yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi berharga demi kelancaran dan penyempurnaan penyusunan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- [1] I. K. Fitriani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, Pp. 4612–4621, Apr. 2022, Doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2913.
- [2] U. Hasanah, N. Fajri, And R. A. Al Junaidiyah, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Agustus*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- [3] Heri. Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta, 2012.
- [4] R. A. Hasibuan, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Harian Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Taman Pendidikan Tpq/Ra Wahyu," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 4, Pp. 42–53, 2025.
- [5] R. Setyawati, "Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di Tk Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas," Purwokerto, 2020.
- [6] H. Isnaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 4, Pp. 204–215, 2024.
- [7] C. P. D. A. Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, Pp. 15–26, 2022.
- [8] U. Uzlah And S, "Kompetensi Guru Paud Mengimplementasikan Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 5, Pp. 3921–3930, 2022.
- [9] S. W. Janah And S. M, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini: Studi Di Paud Laskar Pelangi Srikaton," *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Pp. 70–75, 2024.
- [10] C. Nijma And H. E. A, "Membangun Karakter Anak Usia Dini: Integrasi Nilai Religius Dan Etika Dalam Kurikulum Paud," *Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo*, Vol. 6, No. 2, Pp. 167–179, 2025.
- [11] I. K. Fitriani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, Pp. 4612–4621, 2022.
- [12] E. Fatmawati, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Ibtida*, Vol. 1, No. 2, Pp. 135–150, 2020.
- [13] S. Aumar And T. E. J. U. R, "Pendidikan Nilai Karakter Religiositas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Pp. 110–120, 2023.
- [14] R. N. Hidayah And M. A, "Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Di Paud," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 5, Pp. 1545–1558, 2025.
- [15] A. K. Bulqis Aulia Zahra, "Early Childhood Religious Character Building Through 5s Habituation Plus Environmental Care," *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 14, No. 1, Pp. 34–45, 2025.
- [16] N. F. Uswatun Hasanah, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, Pp. 78–85, 2022.
- [17] N. D. H. Ifina Trimuliana, "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada Paud Model Karakter," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, Pp. 46–53, 2019.
- [18] S. Sahidah, A. D. Purnawanti, And A. Mawardini, "Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyyah Ulil Amri," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, Pp. 89–95, Jul. 2023.
- [19] U. Nisaa And D. Pusparini, "Implementasi Permainan Ular Tangga Berbasis Experiential Learning Dalam Pembentukan Karakter Sabar Anak Usia 5–6 Tahun Di Raudhatul Athfal," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10, No. 3, Pp. 1940–1946, 2026.
- [20] N. A. Wiyani, "Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Di Paud Banyu Belik Purwokerto," *Jurnal Penelitian Paud*, 2018.
- [21] N. N. N. Purba Dan Zuliana, "Strategi Guru Tadika Malaysia Dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Anak," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1, Mar. 2026.
- [22] Piyawati, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Kelas B1 Tk Aba 1 Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025," *Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kapuas Sintang*, Vol. 3, No. 8, Pp. 35–46, 2025.
- [23] J. Harianto, Sugiyati, L. S. Aisah, And U. Luthfina, "Pelaksanaan Sistem Pembiasaan Untuk Memperkuat Hafalan Doa Terhadap Anak Umur 5-6 Tahun," *Jurnal Pengabdian Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Pp. 12–25, Jan. 2026.
- [24] P. N. Asmy And Rahimah, "Character Building Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Rutin: Studi Pada Paud Janji Bunda Marbau," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, Pp. 883–892, 2025.
- [25] M. A. Rizki Nikmatul Hidayah, "Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Di Paud," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 5, Pp. 1545–

- 1558, 2025.
- [26] A. Syukron And R. P. Yudha, "Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 8, No. 1, Pp. 1-12, Feb. 2025.
- [27] S. Atin And Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 20, No. 3, Pp. 323-337, Dec. 2022.
- [28] A. S. Prihati, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Sumberbendo," *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 12, No. 2, Pp. 41-49, 2025.
- [29] T. Utami, "Intervensi Pembiasaan Karakter Untuk Mereduksi Tantrum Dan Sikap Pemalu Pada Anak Paud," *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, Vol. 8, No. 3, Pp. 240-253, 2023.
- [30] D. Ropianti, "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4–6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan," *Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup*, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.